

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, populasi dan sampel.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan, tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu (Syamsuddin dan Damaianti, 2006, hlm 14).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, karena peneliti ingin mengetahui sebab akibat pengaruh metode pelatihan *acting* Stanislavski terhadap kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater. Arikunto (2010, hlm 9) mengatakan bahwa metode eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.

Fraenkel (2012, hlm.265) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang unik karena mencoba melihat pengaruh variabel tertentu dan jika diterapkan dengan benar dapat menjadi jenis terbaik untuk pengujian hipotesis tentang hubungan sebab-akibat.

B. Desain Penelitian

Dalam mempermudah alur penelitian maka diperlukan suatu desain penelitian yang berfungsi sebagai acuan. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *faktorial design*. Desain ini merupakan

modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen).

Pola desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1

Pola Desain Eksperimen Faktorial

R	O1	X	Y1	O2
R	O3		Y1	O4
R	O5	X	Y2	O6
R	O7		Y2	O8

(Sumber Sugiono, 2012, hlm 76)

Keterangan :

O1 dan O3 : prates kelompok IPA

O2 dan O4 : posttest kelompok IPA

X : perlakuan

Y1 : variabel moderator (IPA)

Y2 : variabel moderator (IPS)

O5 dan O7 : prates kelompok IPS

O6 dan O8 : posttest kelompok IPS

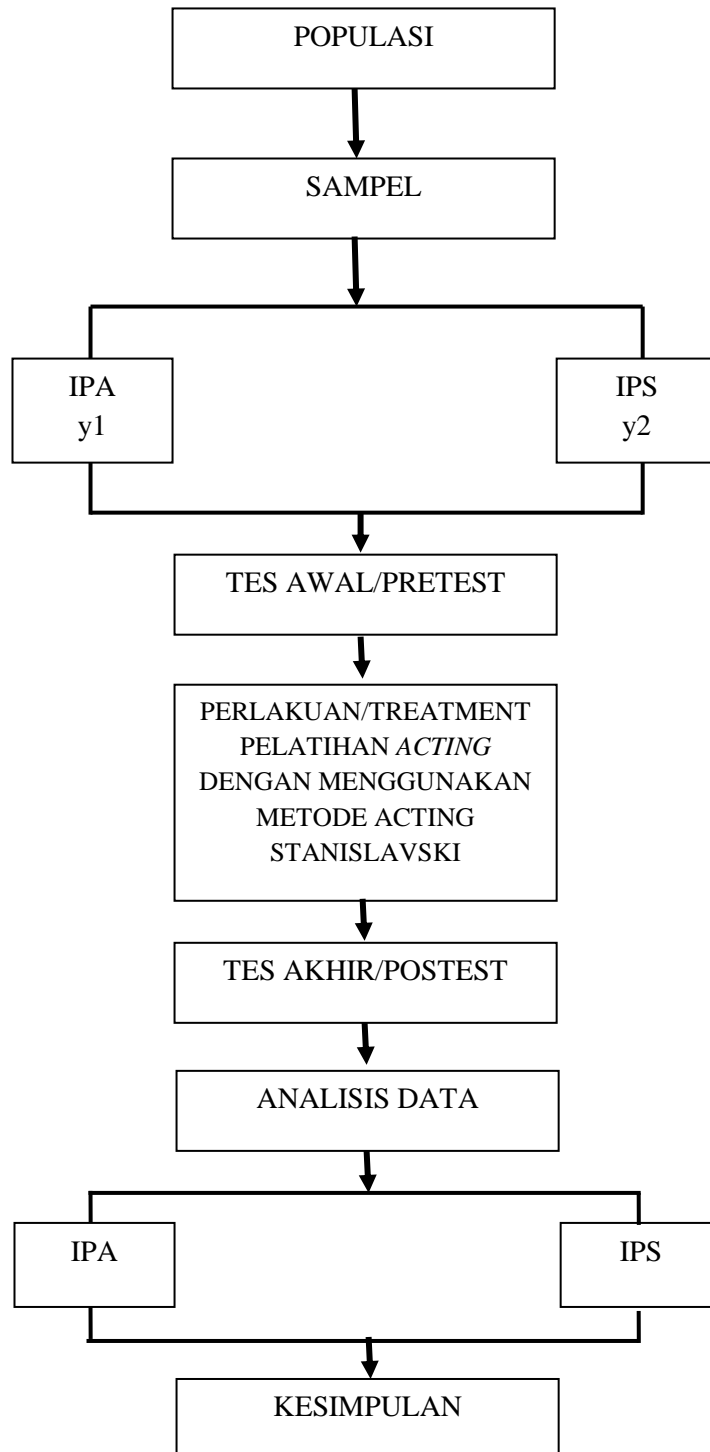
Pada desain ini semua kelompok dipilih secara random, kemudian masing-masing diberi prates. Kelompok untuk penelitian dinyatakan baik, bila setiap kelompok *nilai pretesnya* sama. Jadi $O1 = O3 = O5 = O7$. Dalam hal ini variabel moderatonya adalah Y1 dan Y2.

Dalam desain faktorial terkadang hanya dilakukan dengan satu faktor atau lebih, yang terdiri dari beberapa taraf. Analisis yang dilakukan untuk menyelidiki apakah terdapat perbedaan yang berarti mengenai rata-rata efek tiap taraf atau tidak. Akan tetapi sering terjadi bahwa kita ingin menyelidiki secara bersamaan efek beberapa faktor yang berlainan. Apabila tiap faktor terdiri dari beberapa taraf, maka kombinasi tertentu dari semua atau hampir semua kombinasi antara taraf setiap faktor kita perhatikan, maka eksperimen yang terjadi karenanya dinamakan eksperimen faktorial. Dikatakan dengan cara lain, eksperimen faktorial adalah eksperimen yang semua (hampir semua) taraf sebuah faktor tertentu dikombinasikan atau disilangkan dengan semua (hampir semua) taraf tiap faktor lainnya yang ada dalam eksperimen tersebut (Sudjana, 2002, hlm 109).

Melalui desain ini, peneliti bermaksud untuk mengujicobakan metode pelatihan *acting* Stanislavski bagi peserta ekstrakurikuler teater. Dikarenakan peserta ekstrakurikuler teater berbeda latar kelas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil latar belakang kelas sebagai faktor atau variabel moderatornya, sedangkan taraf dari faktor latar kelas yaitu latar IPA dan latar IPS. Dengan variabel respon (dependen) adalah kemampuan bermain drama.

C. Prosedur Penelitian

Tabel 3.2 Prosedur Penelitian Eksperimen Faktorial



Prosedur pelaksanaan penelitian atau langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Menentukan populasi dan sampel: populasi pada penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan penentuan peserta ekstrakurikuler teater yang beragam atau berbeda klaster dan strata. Di mana para peserta ekstrakurikuler teater merupakan representatif dari seluruh siswa di SMAN 1 Telukjambe Timur yang berbeda-beda klaster dan strata, sehingga peserta ekstrakurikuler teater ini dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.
- b. Menentukan faktor dan taraf faktor penelitian: pada langkah ini, penulis memilih faktor dan taraf yang akan digunakan dalam penelitian yang dianggap atau diperkirakan dapat mempengaruhi hasil perlakuan. Eksperimen yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan faktor latar belakang kelas atau klaster yang terdiri dari 2 taraf yaitu kelompok IPA dan kelompok IPS.
- c. Mengadakan pretes untuk mengukur kemampuan awal peserta ekstrakurikuler baik peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA maupun peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPS. Dalam desain eksperimen faktorial, kelompok untuk penelitian dinyatakan baik, bila setiap kelompok *nilai pretesnya* sama. Jadi $O_1 = O_3 = O_5 = O_7$. Pretes dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan nilai pretes yang sama antara kelompok IPA dengan kelompok IPS.
- d. Perlakuan atau treatment: pada langkah ini penulis melaksanakan penelitian pembelajaran drama di kelas ekstrakurikuler teater dengan menggunakan metode pelatihan *acting* Stanislavski. Perlakuan diberikan pada peserta ekstrakurikuler dari kelompok IPA dan IPS. Kedua kelompok tersebut mendapatkan treatment yang sama untuk diperbandingkan hasilnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan tes unjuk kerja bermain drama. Ketiga instrumen tersebut dibuat dan dikembangkan oleh penulis sesuai dengan teori bermain drama dari metode *acting* Stanislavski. Setelah instrumen disusun oleh penulis, selanjutnya instrumen tersebut di validasi kesahihannya oleh ahli atau pakar dibidangnya.
- e. Pengumpulan dan analisis data: pengumpulan data penelitian dilakukan sebelum dan sesudah treatment atau kegiatan pembelajaran dilakukan. Pengmpulan data ini

berdasarkan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang telah ditentukan dan dibuat penulis. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa data dengan menggunakan rumus statistik.

- f. Pelaporan: setelah langkah-langkah di atas selesai dilakukan penulis, selanjutnya penulis melaporkan hasil penelitian ini berupa tesis dengan menyajikan data-data beserta analisisnya dan kesimpulan penelitian beserta saran yang ditujukan pada pihak-pihak tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau langsung pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Data-data yang diperoleh berupa nilai-nilai kemampuan berperan peserta ekstrakurikuler teater yang berupa angka. Berikut penjabaran teknik pengumpulan data yang penulis laksanakan.

- a. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta ekstrakurikuler teater, baik kemampuan awal, perkembangan, atau peningkatan kemampuan selama dikenai perlakuan, dan kemampuan pada akhir pelaksanaan perlakuan. Dalam hal ini jenis tes yang digunakan yakni tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kemampuan peserta ekstrakurikuler dalam memerankan tokoh.

- b. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung meliputi kinerja peserta ekstrakurikuler selama mengalami proses pembelajaran dengan pelatihan *acting* dalam memerankan tokoh.

- c. Teknik wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat observer tentang hubungan antara pengaruh metode *acting* Stanislavski terhadap kemampuan memerankan tokoh.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan menjadi mudah karenanya (Arikunto, 2006, hlm. 149). Instrumen dalam penelitian ini disusun sesuai tujuan dari pengumpulan data yang terbagi menjadi instrumen perlakuan dan instrumen tes.

1) Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan merupakan alat yang digunakan dalam proses pengujicobaan metode pelatihan *acting* Stanislavski untuk meningkatkan kemampuan bermain drama. Instrumen perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Ancangan model

(1) Rasional

Jalidu (2010) mengatakan bahwa, metode *acting* Stanislavski atau yang dikenal dengan *The Method* merupakan pelatihan *acting* yang sederhana sehingga para pemula mampu menggunakan teknik dasarnya sebagai modal menjadi aktor dalam suatu pementasan. Kesederhanaan itulah yang menjadi daya tarik dari metode pelatihan *acting* Stanislavski untuk dijadikan pedoman dalam melatih *acting* para aktor. Metode Pelatihan *Acting* Stanislavski pada dasarnya lebih memicu pada peningkatan kemampuan berperan aktor, karena memang aktor merupakan tulang punggung suatu pementasan. Melalui aktor-aktris yang tepat dan berpengalaman, dapat dimungkinkan pementasan yang bermutu, jika naskah baik dan sutradaranya cakap (Waluyo, 2001, hlm 35). Alasan tersebut yang membuat *The Method* lebih berorientasi mendidik dan meningkatkan harkat para aktor-aktris dengan metode pelatihan yang diajarkannya.

(2) Tujuan

Metode Pelatihan *Acting* Stanislavski, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan aktor dalam bermain drama. Hal ini sesuai dengan teknik berperan Rendra bahwa, kualitas personal dari pemain akan meningkat jika aktor atau aktrisnya memperhatikan latihan yang berhubungan dengan karakteristik fisik (penyesuaian kondisi fisik kepada peran apa pun atau kesamaan kondisi fisik), respon emosional (emosi kita selalu siap merespon apa pun dari situasi lakon), dan ciri mental (watak

dengan segala ciri psikologis bagaimana pun hendaknya mampu memerankannya) (Waluyo, 2001, hlm 112).

(3) Prinsip Dasar

Keterampilan membawakan peran bukan sesuatu yang datang begitu saja seperti ilham. Ia merupakan proses kongkrit yang hanya akan hadir setelah ada sesuatu perjuangan yang berat. Tidak cukup hanya dengan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, kecerdasan dan kepekaan. Ia harus terwujud dari suatu penyerahan total jiwa dan raga, lewat latihan tahap demi tahap sampai peran tersebut terasa hadir menggunakan media diri yang sudah dibentuk dan dikemas sedemikian rupa hingga menjadi bentuk siap untuk ditampilkan (Anirun, 1998, hlm 13). Keberhasilan seseorang dalam memerankan suatu peran atau karakter tokoh dirujuk dari prinsip-prinsip kewajaran psikologis, hal ini merujuk pada penilaian aktor dalam Pelatihan *Acting* Stanislavski. Adapun prinsip-prinsip kewajaran psikologis tersebut sebagai berikut.

- a. Pemahaman karakter, adalah memahami sejarah sosial dan psikologis tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika.
- b. Penghayatan dan konsentrasi, dilihat dari vokal, gestur, dan mimik.
- c. Kesesuaian vokal, yang diperhatikan dalam hal ini adalah kesesuaian vokal dengan karakter.
- d. Kesesuaian tubuh, dilihat kesesuaian tubuh dan gesture dengan faktor usia, faktor sosial tokoh, dan emosi tokoh di setiap adegan.
- e. Penguasaan ruang, dilihat dari bagaimana aktor bisa merespon set panggung, lighting, musik atau ilustrasi dan apakah mampu mendukung dengan permainan aktor lain.

(4) Sintaks

Metode Pelatihan *Acting* Stanislavski lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu *acting* serta apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor. Aktor dan aktris merupakan suatu pelaksana pementasan yang membawakan ide cerita langsung dihadapan publik. Salah satu cara untuk membentuk aktor yang mampu berperan di atas panggung yakni menggunakan suatu pelatihan *acting*. Metode pelatihan *acting* tersebut yakni pelatihan aspek dasar yang dibutuhkan seorang aktor dalam bermain drama, misalnya konsentrasi dan imajinasi, pemahaman karakter atau

penghayatan, kesesuaian vokal/verbal, kesesuaian tubuh/fisikal, ingatan emosi, improvisasi atau hubungan batin, dan penguasaan ruang.

Pelaksanaan metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam pembelajaran drama akan dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memetakan motif belajar dan latar belakang peserta ekstrakurikuler teater serta memberikan motivasi, dorongan dan semangat kepada peserta ekstrakurikuler agar mereka mempunyai ketertarikan, semangat serta motivasi untuk mengikuti pelatihan *acting*.
2. Peserta diberikan penjelasan teoritis mengenai apa pengertian *acting* dan perbedaan *acting* film serta *acting* teater.
3. Memberi pengertian kepada peserta didik tentang aspek-aspek dasar dalam persiapan pemeranan, yaitu memberi pengertian terhadap mereka mengenai aspek dasar dalam persiapan drama yakni fisik-psikologi-sosial.
 - Aspek Pemahaman Karakter (Isolasi Diri)
4. Melakukan pelatihan pemahaman karakter dari segi fisik, psikologis, dan sosial, baik dari diri sendiri maupun orang lain.
 - a. Dari segi fisik, agar peserta didik mampu mengenali ciri fisik sendiri, mengenali bentuk tubuh dan wajah, cara berjalan, cara duduk, struktur tulang, warna suara dan nada bicara. Hal ini akan membantu seseorang dalam mengenali pribadinya sebagai benang merah dari pertunjukan yang dimainkannya dalam kehidupan yang mengikat dia menjadi satu kepribadian. Dalam bukunya, Sitorus mengatakan bahwa, kalau orang itu dituntut untuk memainkan dua peran pada waktu yang sama, dia dapat melihat bagaimana “saya-saya-nya” itu dapat sangat berbeda dengan yang lainnya. Keberadaan orang itu sebagai manusia sebegini besar tergantung pada proses kehidupan yang terus memainkan peran-peran ini, tetapi tetap memiliki identitas diri karena “aku”-nya itu (Sitorus, 2002:, hlm 47)
 - b. Dari segi psikologi-sosial, mengenali sejarah perkembangan psikologis sendiri, mengenali sejarah pertumbuhan terhadap lingkungan sosial dan mencari adanya hubungan antara hal-hal tersebut.
 - c. Melakukan pengamatan terhadap orang lain, yaitu mengamati seorang individu (diutamakan real). Mencoba menjelaskan karakternya, dihubungkan dengan bentuk

fisik, dan lingkungan sosial. Hal ini bertujuan untuk memahami karakter tokoh lain yang nantinya sangat bermanfaat untuk pementasan kaitannya dengan keberadaan tokoh lain. Pelatihan pemahaman karakter penting dipelajari pada awal pertemuan, karena dengan mengenali diri sendiri dan mengenali kondisi orang lain, maka para calon aktor akan lebih mudah membentuk tubuhnya ketika memerankan suatu tokoh. Sebab ia akan lebih cepat memutuskan bagian tubuh mana yang akan dirubah atau diberi perlakuan dalam rangka mendekati karakter tokoh.

- Aspek Penghayatan dan Konsentrasi

5. Melakukan relaksasi atau meditasi, yaitu mengenal relaksasi dan membandingkan dengan teknik meditasi pernafasan sederhana.
6. Peserta ekstrakurikuler diajak untuk berkonsentrasi atau fokus (tubuh dan bentuk), yaitu memahami seperti apa konsentrasi yang dimaksud dalam *acting* (dengan pelatihan-pelatihan konsentrasi), jika berkelompok bisa, maka dapat dilakukan permainan bentuk. Permainan respon reflek dan "rantai mime".
7. Mengenali objek dan indera dan memori objek, yaitu mengenali kembali respon atau memori panca indera terhadap sebuah objek. Dikembangkan menjadi memori terhadap lingkungan, terhadap suasana tertentu.

- Kesesuaian Vokal

8. Latihan bergumam untuk memanaskan kelenturan bibir dan pita suara, mengucapkan huruf huruf abjad dengan jelas dan keras, untuk melenturkan lidah dan rongga mulut, berbicara dengan variasi nada (datar, tinggi, rendah), lalu variasi kecepatan (cepat, lambat, sedang), berbicara dengan variasi frekuensi (besar, bulat, normal, cempreng).
9. Aktualisasi II (Verbal) – Olah vokal, reading, singing yaitu, mengenali kembali dan membentuk kemungkinan-kemungkinan vokal baik warna, nada bicara, tekstur, tempo, tekanan, berbagai variasi situasi (berbisik, berbicara dengan jarak jauh, berbicara dalam kamar, berbicara dengan dialek etnis, berbicara dengan suasana emosi (senang, sedih, dll) dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan diucapkan sesuai daerah artikulasinya.

- Kesesuaian Tubuh

10. Melakukan gerak tubuh yang rumit untuk meningkatkan daya kreatif seseorang, teknik yang dipakai adalah melakukan gerakan rol depan dan rol belakang dengan teknik yang benar.
11. Aktualisasi I (Analogi, Tubuh, Emosi, Imajinasi) yaitu, membebaskan ekspresi tubuh terhadap bentuk-bentuk fisik lain (analogi) dan juga terhadap kata kunci emotif dan yang bersifat imajinatif. Hal ini bertujuan untuk menetralkan diri dari sesuatu yang negatif, emosi kita lentur, mudah diatur untuk mencapai emosi tertentu yang dikehendaki peran kita.

- Aspek Penguasaan Ruang

12. Peserta ekstrakurikuler diajak untuk mengenali blocking (penempatan), dimulai dari yang sederhana yaitu dalam suatu luasan tertentu, peserta ekstrakurikuler diminta untuk terus bergerak mengisi ruang kosong (mereka harus bergerak dan terus mengamati ruang dan selalu menuju ke wilayah yang relatif lebih longgar.
13. Memberikan benda dan properti dalam luasan tertentu, dan peserta ekstrakurikuler diminta untuk beraktivitas dengan benda-benda tersebut (luasan ini terus menerus diperkecil).
14. Peserta diminta untuk mendengarkan musik dilanjutkan dengan peserta beraktivitas memperagakan aktivitas sehari-hari sesuai pilihan mereka dan mencoba mengatur tempo dan tekanan aktivitas itu berdasarkan tempo dan tekanan musik yang sedang diputar. Hal ini bertujuan untuk mengasah kepekaan terhadap tempo adegan.

(5) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam pembelajaran drama ini terdiri atas evaluasi proses dan evaluasi hasil. evaluasi proses dapat dilihat dari keaktifan dan kemampuan peserta ekstrakurikuler teater dalam pelatihan *acting*. Sedangkan evaluasi hasil dapat dilihat dari kemampuan *acting* peserta ekstrakurikuler teater dalam bermain drama.

b) Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan landasan dari penelitian ini. RPP disusun berdasarkan sintaks ancangan model yang ditawarkan. RPP yang disusun divalidasi kesahihannya oleh pakar pembelajaran dan RPP terlampir di lampiran.

c) Lembar Observasi

Lembar observasi dibuat untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau situasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas yang terkait dengan pelaksanaan penerapan metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam pembelajaran drama bagi peserta ekstrakurikuler teater. Pengamatan berlangsung selama perlakuan diberikan, sehingga melalui teknik ini peneliti merekam dan mencatat peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Pada lembar observasi terdapat dua bagian yang diobservasi, yakni aktivitas pelatih dan aktivitas peserta ekstrakurikuler teater. Kedua bagian ini akan memberikan gambaran tentang penerapan metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam pembelajaran drama. Data yang diperoleh akan menjadi data pendukung ketika peneliti menganalisis data utama.

2) Instrumen Tes

a) Naskah Drama

Naskah drama merupakan salah satu instrumen tes yang digunakan oleh peneliti, karena dalam bermain drama sebelum peserta ekstrakurikuler memperagakan sebuah adegan dibutuhkan sebuah naskah untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan oleh peserta. Naskah ini untuk menjangar data perbedaan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA ataupun IPS.

b) Pedoman Penilaian Kemampuan Bermain Drama

Instrumen penilaian bermain drama ini mengacu pada teori metode *acting* Stanislavski. Berikut kisi-kisi penilaian bermain drama.

Tabel. 3.3

Kisi-kisi Pedoman Penilaian Bermain Drama dengan Menggunakan Metode Pelatihan
Acting Stanislavski

Aspek dan Rinciannya	Kategori Pencapaian	Rentang Nilai	Deskripsi
1. Ketelitian	Maksimum	2 – 32	Rentang nilai maksimum yang diperoleh peserta ekstrakurikuler dari aspek ketelitian
a. Konsentrasi dan imajinasi	Sangat teliti	13 – 16	Peserta ekstrakurikuler sangat berkonsentrasi dalam melakukan perannya serta dapat menunjukkan imajinasi dari karakter tokoh yang diperankannya dengan sangat tepat. Misalnya ketepatan dalam memerankan tokoh tua renta yang diwujudkan dengan gerak yang menunjukkan bahwa ia seorang tua renta.
	Teliti	9 – 12	Peserta ekstrakurikuler berkonsentrasi dalam melakukan perannya namun terdapat sedikit kesalahan dalam memerankan karakter tokoh yang diperankannya. Misalnya pada satu adegan ia pincang sebelah kiri namun pada adegan lain secara tidak sengaja ia pincang sebelah kanan.
	Kurang teliti	5 – 8	Peserta ekstrakurikuler kurang berkonsentrasi dalam melakukan perannya sehingga wujud peran kurang logis. Terdapat beberapa kesalahan namun tidak berakibat fatal pada kekuatan <i>acting</i> atau peran. Misalnya kesalahan gerak menunjuk yang seharusnya bermakna dekat namun kenyataan di atas panggung

		bermakna jauh.	
	Tidak teliti	1 – 4	Peserta ekstrakurikuler tidak berkonsentrasi dalam melakukan perannya sehingga pembawaan karakter tokoh tidak logis dan tidak dapat diterima akal sehat. Baik dari teknik dalam dan teknik luar yang berkaitan dengan fisik. Banyak kesalahan yang berakibat pada kekuatan <i>acting</i> , sehingga <i>acting</i> menjadi tidak jelas arah. Misalnya kesalahan dalam pemilihan gerak atau gesture, penampilan kostum dan lain sebagainya.
b. Penghayatan	Sangat teliti	13 – 16	<i>Acting</i> yang diwujudkan peserta ekstrakurikuler di atas pentas memiliki kekuatan batin yang dapat ditransferkan pada penonton. Indikator utamanya terletak pada kenikmatannya dalam berperan dan tidak terlihat teknis.
	Teliti	9 – 12	<i>Acting</i> yang diwujudkan di atas pentas mendekati kesempurnaan dari sisi penghayatan. Namun pada praktiknya masih ada kesalahan-kesalahan dalam smenghayati peran. Misalnya masih terlihat teknis dalam berperan, walaupun intensitasnya tidak terlalu sering.
	Kurang teliti	5 – 8	<i>Acting</i> yang diwujudkan di atas pentas kurang menunjukkan penghayatan yang baik. Misalnya masih terlihat teknis dalam memerankan tokoh yang terwujud dengan gerakan-gerakan tanpa

			motivasi kuat untuk bergerak ke bloking yang lain. Intensitas kesalahan kategori ini terbilang sering.
	Tidak teliti	1 – 4	Peserta ekstrakurikuler sama sekali tidak menghayati peran di atas panggung. Terlihat kaku, teknis, dan grogi di atas panggung sekiranya menjadi gambaran ketidakmenghayati peserta ekstrakurikuler sebagai aktor dalam bermain peran.
2. Keselarasan	Maksimum	3 – 48	Rentang nilai maksimum yang diperoleh peserta ekstrakurikuler dari aspek keselarasan
a. Vokal pelafalan dialog melalui teknis intonasi yang tepat, vokal yang jelas, pemenggalan kata yang tepat, tempo dan irama yang baik	Sangat selaras	10 -12	Pelafalan dialog yang diwujudkan di atas pentas menunjukkan keselarasan. Bahasa dialog yang dilafalkan dengan baik oleh pemeran sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh atau dapat dipahami apresiator. Dalam hal ini kesatuan makna tersebut diwujudkan melalui teknik intonasi yang tepat, vocal yang jelas, pemenggalan kata yang tepat, serta tempo dan irama yang baik dari seorang pemeran.
	Selaras	7 – 9	Pelafalan dialog yang diwujudkan di atas pentas mendekati keselarasan. Pada kategori ini masih ada kesalahan-kesalahan terkait intonasi, vocal, pemenggalan kata, serta tempo dan irama dalam membawakan peran. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada kategori ini, intensitasnya tidak terlalu sering serta masih dapat ditoleransi sebab tidak terlalu

			berpengaruh pada pemaknaan dialog.
	Kurang selaras	4 – 6	Pelafalan dialog yang diwujudkan di atas pentas kurang mencapai tahap selaras dengan permintaan naskah. Kesalahan-kesalahan terkait dengan intonasi, vocal, pemenggalan kata, tempo dan irama pemeran terbilang sering dilakukan pemeran di atas pentas.
	Tidak selaras	1 – 3	Pelafalan dialog yang dilafalkan di atas pentas tidak selaras dengan permintaan naskah. Hal ini disebabkan pemeran tidak melafalkan dialog dengan baik. Bahkan suara pemeran tidak jelas terdengar apresiator sehingga makna dialog tidak tersampaikan dengan sempurna.
<p style="text-align: center;">b. Tubuh</p> <p>Pemresentasian tokoh melalui tindakan fisik (gesture, mimik) yang diwujudkan melalui teknik gerak yang berkelanjutan di atas pentas.</p>	Sangat selaras	10 -12	Pemresentasian tokoh yang diwujudkan melalui tindakan fisik (gesture, mimik) oleh pemeran sangat sesuai dengan identitas dalam dan luar tokoh pada naskah. Hal ini diwujudkan pemeran lewat tingkah laku dan penampilan fisik di atas pentas, dari mulai <i>gimik</i> awal hingga akhir kemunculannya. Pemresentasian tersebut diwujudkan dengan pemeran melalui ketelitiannya dalam bergerak dan merespon panggung serta lawan main di atas pentas.
	Selaras	7 – 9	Pemresentasian tokoh yang diwujudkan melalui tindakan fisik (gesture, mimik) oleh pemeran dapat dikatakan mendekati sempurna dengan identitas tokoh dalam naskah, namun pada

			<p>kategori ini pemeran masih melakukan kesalahan tetapi tidak terlalu sering sehingga tidak berimplikasi pada kualitas laras fisik. Misalnya saat pemeran melakukan teknik muncul, secara tidak sengaja atau kurang teliti sehingga terjadi kecelakaan kecil semisal tersandung dan sebagainya.</p>
	Kurang selaras	4 – 6	<p>Pemrepresentasian tokoh yang diwujudkan melalui tindakan fisik (gesture, mimik) oleh pemeran kurang relevan dengan identitas dalam dan luar tokoh pada naskah. Sering terjadi kesalahan-kesalahan yang dilakukan pemeran karena kurang teliti dalam menghadirkan peristiwa fisik atau tokoh di atas pentas.</p>
	Tidak selaras	1 – 3	<p>Pemrepresentasian tokoh melalui tindakan fisik (gesture, mimik) yang dilakukan oleh pemeran tidak terwujud dan relevan dengan identitas dalam dan luar tokoh pada naskah. Hal ini disebabkan banyak terdapat kesalahan-kesalahan yang dilakukan pemeran dalam merespon panggung serta lawan main di atas pentas. Bahkan pada kategori ini pemeran dapat dikatakan tidak bias mempresentasikan tokoh di atas pentas.</p>
	Sangat selaras	19 -24	<p>Peran yang ditampilkan pemeran di atas pentas secara utuh mampu menghidupkan komunikasi atau hubungan batin baik dengan dirinya</p>

			sendiri, aktor lain, dan juga secara batin dengan penontonnya. Misalnya waktu berdoa secara keras, komunikasi dapat dilakukan dengan dengan <i>gesture</i> , pandangan dan <i>movement</i> .
c. Improvisasi atau Hubungan Batin Pemeran harus menghidupkan komunikasi dengan dirinya sendiri, aktor lain, dan juga secara batin dengan penonton	Selaras	13 –18	Peran yang ditampilkan pemeran di atas pentas cukup mampu menghidupkan komunikasi atau hubungan batin baik dengan dirinya sendiri, aktor lain, dan juga secara batin dengan penontonnya.
	Kurang selaras	7 – 12	Pada kategori ini kurang terjadi komunikasi atau hubungan batin yang selaras antara dirinya sendiri, aktor lain dan juga penontonnya.
	Tidak selaras	1 – 6	Pada kategori ini peran-peran yang ditampilkan pemeran tidak menghidupkan komunikasi atau hubungan batin yang baik antara dirinya sendiri, aktor lain dan juga penontonnya.
3. keutuhan	Maksimum	1 – 20	Rentang nilai maksimum yang diperoleh peserta ekstrakurikuler dari aspek keutuhan
	Sangat utuh	16 – 20	Peran yang ditampilkan pemeran di atas pentas secara utuh mampu merespon set panggung, lighting, musik atau ilustrasi dengan baik, tidak ada bagian yang terlewatkan.

Penguasaan ruang dilihat dari bagaimana aktor bisa merespon set panggung, lighting, musik atau ilustrasi dan apakah mampu mendukung dengan permainan aktor lain	Utuh	11 – 15	Peran yang ditampilkan pemeran di atas pentas cukup mampu merespon set panggung, lighting, musik atau ilustrasi serta cukup menghidupkan komunikasi dengan dirinya sendiri, aktor lain, dan juga dengan penontonnya.
	Kurang utuh	6 -10	Pada kategori ini pemeran kurang mampu merespon set panggung, lighting, musik, dan kurang mampu berinteraksi dengan permainan aktor lain.
	Tidak utuh	1 – 5	Pada kategori ini pemeran tidak mampu merespon set panggung, lighting, ataupun musik dengan baik, sehingga peran yang ditampilkan terlihat kaku dan menoton.
Jumlah		6 – 100	Rentang nilai maksimum yang diperoleh peserta ekstrakurikuler dari ketiga aspek di atas (ketelitian, keselarasan, dan keutuhan)

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data hasil tes kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater digunakan dengan bantuan program SPSS versi 21 dan *Microsoft office excel 2007*. Kegiatan yang pertama dilakukan, yaitu melakukan analisis deskriptif pada data awal sebagai gambaran umum pencapaian kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater yang terdiri atas skor rata-rata dan simpangan baku. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbedaan peningkatan kemampuan

Euis Heryanti, 2016

Pengaruh Metode Acting Stanislavski Terhadap Kemampuan Bermain Drama Peserta Ekstrakurikuler Teater Sman 1 Telukjambe Timur Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermain drama dengan uji kesamaan dua rata-rata melalui uji *parametrik* atau *nonparametric* (uji Mann-Whitney/ uji- U).

Tujuan uji kesamaan rata-rata digunakan untuk melihat perbandingan dua keadaan, yaitu antara keadaan nilai rata-rata *pretes* peserta ekstrakurikuler dari kelompok IPA dengan peserta ekstrakurikuler dari kelompok IPS, keadaan nilai rata-rata *pascates* peserta ekstrakurikuler dari kelompok IPA dengan kelompok IPS, dan keadaan rata-rata *N-gain* pada kelompok IPA dan kelompok IPS.

Sebelum melakukan analisis data yang didapatkan, ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu

1. Melakukan penyekoran atas hasil kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater dengan pedoman penyekoran yang telah ditetapkan, baik pada *prates* maupun *pascates*;
2. Membuat tabel skor *prates* dan *pascates* peserta ekstrakurikuler dari kelompok IPA dan kelompok IPS;
3. Melakukan perhitungan rata-rata skor tes di setiap kelompok;
4. Melakukan perhitungan reliabilitas *prates* dan *pascates* dari tiga penilai dengan menggunakan rumus realibilitas berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_p^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan

σ_p = total varians tiap penilai

σ_t^2 = varians total

k = jumlah penilai

5. Melakukan perhitungan standar deviasi untuk mengetahui penyebaran kelompok dan menunjukkan tingkat kelompok data;

6. Melakukan perbandingan hasil skor prates dan *postest* untuk mendapatkan angka peningkatan (*gain*) yang terjadi setelah pembelajaran/perlakuan berlangsung pada kelompok IPA dan kelompok IPS yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus *gain* ternormalisasi Hake (dalam Musriandi, 2013, hal.47).

$$Gain = Spots - Sprel$$

$$N - Gain = \frac{S Post - Sprel}{S maks - Sprel}$$

Keterangan : S_{post} : Skor pascates

S_{maks} : Skor maksimum

S_{prel} : Skor prates

Hasil perhitungan yang didapat kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi yang dibuat oleh Hake (1999).

Tabel 3.4
Kriteria N-Gain

<i>N-Gain</i>	Interpretasi
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

7. Menetapkan tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata (uji-*t*), terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas distribusi hasil pretes dan pascates dengan bantuan program SPSS versi 21. Penerimaan normalitas data didasarkan pada hipotesis berikut.

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Setelah melakukan perhitungan, data kemudian dibandingkan dengan α . Jika nilai signifikansi $> \alpha$, H_0 akan diterima. Bila tidak berdistribusi normal, data tersebut diperhitungkan dengan pengujian *nonparametrik*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi antara dua kelompok penelitian IPA dan IPS bertujuan guna memperoleh penyebaran atau variansi kedua kelompok penelitian sama atau memiliki perbedaan. Uji homogenitas juga dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Adapun pengujian yang akan dilakukan dengan program tersebut akan tampak pada hipotesis pengujian seperti berikut.

H_0 : $\alpha_1^2 = \alpha_2^2$

H_a : $\alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$

Keterangan :

α_1 = variansi kelompok IPA

α_2 = variansi kelompok IPS

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika signifikansi $> \alpha$ dan H_0 akan ditolak jika nilai signifikansi $< \alpha$.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan bermain drama pada peserta ekstrakurikuler teater baik kelompok IPA maupun kelompok IPS yang

mendapatkan pelatihan atau perlakuan dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski, dilakukan pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t satu sisi untuk sisi atas. Pada uji-t ini menggunakan uji-t dua sampel independen. Penggunaan *software* versi 21 juga dapat sekaligus melakukan uji hipotesis Levene's Tes yang bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi kedua varians sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan hipotesis:

- Ha : terdapat perbedaan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski
- Ho : tidak terdapat perbedaan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski.

Kriteria Uji: tolak Ho jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$ dan terima Ha jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$.

Uji-t dengan SPSS mempunyai dua keluaran yakni: pertama untuk kedua varians sama besar (*equal variances assumed*) terpenuhi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan uji-t dua sampel independen dengan asumsi data berdistribusi normal dan homogen. Kedua, untuk kedua varians sama besar tidak terpenuhi (*equal variances not assumed*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan uji-t dua sampel independen dengan asumsi data normal tapi tidak homogen.

Pada hasil uji tes ini terdapat keluaran nilai t dan *p-value*, untuk mengetahui hasil hipotesis ada dua cara, pertama membandingkan nilai t hitung dengan t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, begitu juga sebaliknya. Kedua membandingkan *p-value* dengan tingkat kepercayaan yang kita ambil yaitu $\alpha = 0,05$. *P-value* yang dihasilkan untuk uji dua sisi, maka hasil *p-value* tersebut dibagi dua dan dibandingkan dengan tingkat kepercayaan yang kita gunakan $\alpha = 0,05$. Jika $\text{p-value}/2 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, begitu juga sebaliknya. Jika sampel tidak berasal dari populasi yang normal dan homogen, maka analisis yang digunakan adalah analisis nonparametrik. Uji statistik nonparametrik yang sesuai adalah uji *mann-withney* U karena kedua data bersifat bebas.

Selain itu, setelah nilai prates dan pascates diperoleh, langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai *Effect Size* (ES). Perhitungan ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh metode (*treatment*) berpengaruh terhadap kemampuan peserta dalam bermain drama. Jika hasil statistik menggunakan kaidah statistik parametrik, maka rumus yang digunakan yaitu rumus pada gambar 3.5. Namun, jika hasil analisis data menggunakan kaidah statistik nonparametrik, maka untuk menghitung nilai *ES* menggunakan rumus pada gambar 3.6.

Gambar 3.5

Rumus *Effect Size* (ES) untuk statistik parametrik
(Sumber Thailheimer, W & Cook, S, 2002, hlm. 5)

$$d = t \sqrt{\left(\frac{n_t + n_c}{n_t n_c}\right) \left(\frac{n_t + n_c}{n_t + n_c - 2}\right)}$$

Keterangan :

d = *Effect Size* Cohen

t = t statistik

n_t = jumlah sampel kelas eksperimen

n_c = jumlah sampel kelas control

Gambar 3.6

Rumus *Effect Size* (ES) untuk statistik nonparametrik

(Sumber Colder, G, W & Foreman, D I, 2009; hal 39)

$$ES = \frac{|z|}{\sqrt{n}}, n = n_1 + n_2$$

Keterangan :

ES : *Effect Size (ES)*

Z : z statistik

n_1 : jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 : jumlah sampel kelas kontrol

selain itu, *Effect Size* juga dapat dihitung berdasarkan mean dan standar deviasi berikut ini.

$$d = \frac{\bar{x}_t - \bar{x}_c}{S_{pooled}} \times 100\%$$

Rumus *Effect Size (ES)* berdasarkan mean dan standar deviasi

(Sumber : Thailheimer, W & Cook, S, 2002, hlm. 4)

Keterangan:

d : *Effect Size Cohen*

\bar{x}_t : rata-rata kelas eksperimen

\bar{x}_c : rata-rata kelas control

S_{pooled} : standar deviasi gabungan

$$S_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)sd_1^2 + (n_2 - 1)sd_2^2}{n_1 + n_2}}$$

Keterangan :

s_{pooled} = standar deviasi gabungan

n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = jumlah siswa kelas kontrol

sd_1 = standar deviasi kelas eksperimen

sd_2 = standar deviasi kelas control

Setelah nilai *Effect Size (ES)* diperoleh, nilai tersebut digolongkan berdasarkan kategori *Cohen's* (Becker, 2000; hlm. 3) berikut ini.

<i>Effect Size</i>	<i>Cohen's Standar</i>	<i>Percentage</i>
0.0	SMALL	50%
0.1		54%
0.2		58%
0.3	MEDIUM	62%
0.4		66%
0.5		69%
0.6		73%
0.7		76%
0.8	LARGE	79%
0.9		82%
1.0		84%
1.2		88%
1.4		92%
1.6		95%
1.8		96%

Euis Heryanti, 2016

Pengaruh Metode Acting Stanislavski Terhadap Kemampuan Bermain Drama Peserta Ekstrakurikuler Teater Sman 1 Telukjambe Timur Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.0		98%
2.5		99%
3.0		99.9%

G. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2011, hlm. 80) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 telukjambe Timur Karawang yang berlatar IPA dan IPS.

Pemilihan sampel dalam penelitian berdasarkan teknik *nonprobability sampling dengan menggunakan sampling purposive*. *Sampling Purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011, hlm. 85). Sampel dalam penelitian ini adalah peserta ekstrakurikuler teater yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 8 peserta yang berlatar IPA dan 8 orang berlatar IPS.

Ekstrakurikuler teater yang ada di SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang bernama teater Satujam yang merupakan kepanjangan dari teater SMAN 1 Telukjambe. Jadwal latihan rutin selalu dilakukan pada hari rabu sore. Teater Satujam ini pun sering mengikuti perlombaan-perlombaan ditingkat kabupaten dan pernah meraih beberapa prestasi, diantaranya pernah menjadi penata artistik dan penyutradaraan terbaik dalam lomba FTP, juara 1 baca puisi dan juara 3 teater dalam acara Bulan Bahasa di Unsika Karawang. Dalam penelitian ini, sampel yang berjumlah 16 orang dari peserta ekstrakurikuler teater IPA dan IPS tersebut akan mendapatkan perlakuan yang sama yaitu berupa pelatihan *acting* dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski.